

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era industri 4.0, teknologi informasi dan internet telah menjadi kebutuhan utama. Hal ini terjadi dalam dunia akuntansi dimana penggunaan teknologi meningkat secara signifikan, salah satunya pada metode penyampaian laporan keuangan. Dimasa lalu, penyampaian laporan keuangan lebih sering dilakukan menggunakan media tradisional (contohnya *annual report* yang dicetak oleh perusahaan) atau melalui *intermediaries* (contohnya *press release* pada media tertentu). Sistem tersebut membuat informasi yang disampaikan cenderung menjadi kurang tepat sasaran dan biaya yang dihabiskan untuk produksinya terbilang besar (Amyulianthy, 2012). Namun pada saat ini, keberadaan internet telah menjadi solusi atas masalah tersebut karena perusahaan dapat menyebarluaskan laporan keuangan melalui *website* mereka. Penggunaan situs web perusahaan untuk menyebarkan informasi keuangan dinamakan *Internet Financial Reporting* (IFR) (Bananuka et al., 2019). Pelaporan melalui media internet dinilai lebih efisien dan hemat dibandingkan melalui media cetak karena dapat memangkas biaya percetakan serta pengiriman (Idawati & Dewi, 2017).

Pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) mendorong kualitas laporan keuangan menjadi lebih baik. Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi pengguna untuk menentukan keputusan

mengenai perusahaan terkait berdasarkan informasi pada laporan keuangan. Informasi yang bermanfaat memiliki kriteria harus relevan (*relevance*) dan menggambarkan secara akurat apa yang direpresentasikan (*faithful representation*). IFR memungkinkan penyediaan informasi yang lebih relevan dan akurat dibandingkan dengan laporan keuangan cetak, dikarenakan IFR dapat menyediakan informasi keuangan dengan ketepatan waktu lebih baik (Abdi et al., 2018). Penerapan IFR yang baik secara tidak langsung memberikan manfaat bagi perusahaan dengan menghemat biaya penyebaran informasi, memberikan cakupan penyebaran yang lebih luas, meningkatkan ketepatan waktu, meningkatkan akses ke investor potensial, dan telah menggunakan teknologi yang mutakhir (Virgiawan & Diyanty, 2015). Hal-hal diatas memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Pasar akan lebih menghargai perusahaan yang berhasil memudahkan *stakeholder* untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi keuangan.

Penggunaan IFR di Indonesia mengalami peningkatan dengan adanya beberapa peraturan yang berlaku, diantaranya Keputusan Ketua BAPEPAM-LK dalam Kep-431/BL/2012 Pasal 3 dan dilanjutkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.04/2015 yang mengatur setiap perusahaan publik atau emiten diwajibkan memiliki *website* perusahaan dan diharuskan menampilkan informasi perusahaan pada *website* tersebut. Maka di Indonesia, IFR termasuk pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*). Perusahaan yang belum memiliki *website* diberikan kesempatan untuk membuat *website* dalam waktu satu tahun. IFR dapat menjadi salah satu sarana mengirim sinyal, dimana perusahaan dapat mengungkapkan lebih

banyak informasi sukarela daripada yang diwajibkan untuk memberi sinyal bahwa mereka lebih baik (Hussain et al., 2018).

Terdapat sekitar 52,6% perusahaan telah memuat informasi keuangan mereka pada *website* perusahaan (Audina et al., 2021; Reskino & Sinaga, 2016). Sebanyak 69% user telah menggunakan informasi yang tersedia dan menilai bahwa informasi yang ditampilkan cukup relevan, akurat, cukup efisien serta mudah didapat (Asep & Nurwahyuningsih, 2015). Rata-rata pengguna IFR menginginkan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, sedangkan untuk saat ini informasi yang tersedia belum memenuhi kebutuhan pengguna secara penuh. Penggunaan teknologi yang ada belum berjalan maksimal sehingga publikasi laporan di internet yang seharusnya dijadikan tolak ukur keadaan terkini perusahaan menjadi kurang *up to date* dan membuat investor kesulitan mengakses IFR dalam *website* perusahaan. Informasi yang disampaikan pada IFR dinilai menjadi suatu sinyal bagi pihak eksternal (Dolinšek & Skerbinjek, 2018). Pengungkapan informasi yang belum sesuai ketentuan dapat merugikan para *stakeholder* karena kemungkinan informasi yang disebarluaskan membuat mereka mengambil keputusan yang salah.

Dengan fenomena tersebut perusahaan harus memperbaiki kualitas IFR dengan menampilkan informasi keuangan perusahaan secara lebih lengkap. Perusahaan dapat menambahkan analisis tren pasar, proyeksi arus kas, dan deskripsi dari inovasi perusahaan. Hal ini dipastikan lebih menguntungkan bagi pemegang saham dan manajer. Perusahaan sebaiknya juga menampilkan informasi keuangan yang akuntabel pada *website* mereka supaya ketidakpastian prospek perusahaan dimasa depan bisa diminimalisir (Reskino & Sinaga, 2016). Oleh karena itu pengungkapan

informasi melalui situs web perusahaan dan internet menguntungkan perusahaan. Dalam hal ini diasumsikan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan di situs web perusahaan dan internet. Penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang menjelaskan sejauh mana keterbukaan informasi melalui internet dan *website* perusahaan.

Faktor fundamental dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Apabila fundamental perusahaan dalam keadaan baik maka pihak manajemen akan cenderung mempublikasikan laporan keuangan mereka (Angela & Rachmawati, 2021). Faktor ini dapat menjadi salah satu dorongan perusahaan untuk menerapkan praktik IFR. Faktor yang pertama ada *leverage*. *Leverage* adalah rasio untuk mengetahui tingkat perusahaan melakukan pengeluaran menggunakan hutang, untuk pembelanjaan, pembayaran beban dan kegiatan operasional lainnya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mendapat tekanan dari pihak luar terutama kreditor, manajemen dituntut untuk mempertanggungjawabkan pinjaman yang telah diberikan dengan memberikan informasi keuangan secara detail (Lukito & Susanto, 2013). Sehingga perusahaan dituntut lebih berinovasi untuk meningkatkan kualitas pengungkapan melalui media yang lebih baik, seperti pengungkapan dengan praktik IFR. Penelitian dari Mokhtar (2017) dan Azizah & Putri (2019) mendukung hal tersebut dengan menyatakan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan kreditor maupun investor. Sedangkan Khikmawati & Agustina (2015) dan Omran & Ramdhony (2016) menyatakan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap IFR.

Faktor fundamental selanjutnya yang memiliki pengaruh dengan IFR adalah likuiditas. Likuiditas dijelaskan sebagai rasio yang dapat menilai seberapa mampu perusahaan menyelesaikan utang jangka pendek yang telah jatuh tempo atau menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan ketika ditagih (Widiyanti, 2014). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu membayar kewajibannya tepat waktu. Artinya, likuiditas yang tinggi merupakan good news bagi perusahaan sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan pengungkapan yang lebih dengan tujuan dapat menarik investor. Pengungkapan tersebut dapat dilakukan melalui *website* perusahaan agar lebih hemat, efektif dan efisien. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018) yang menunjukkan hasil likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap IFR. Sedangkan Meinawati et al. (2020) menemukan hasil yang berbeda bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR.

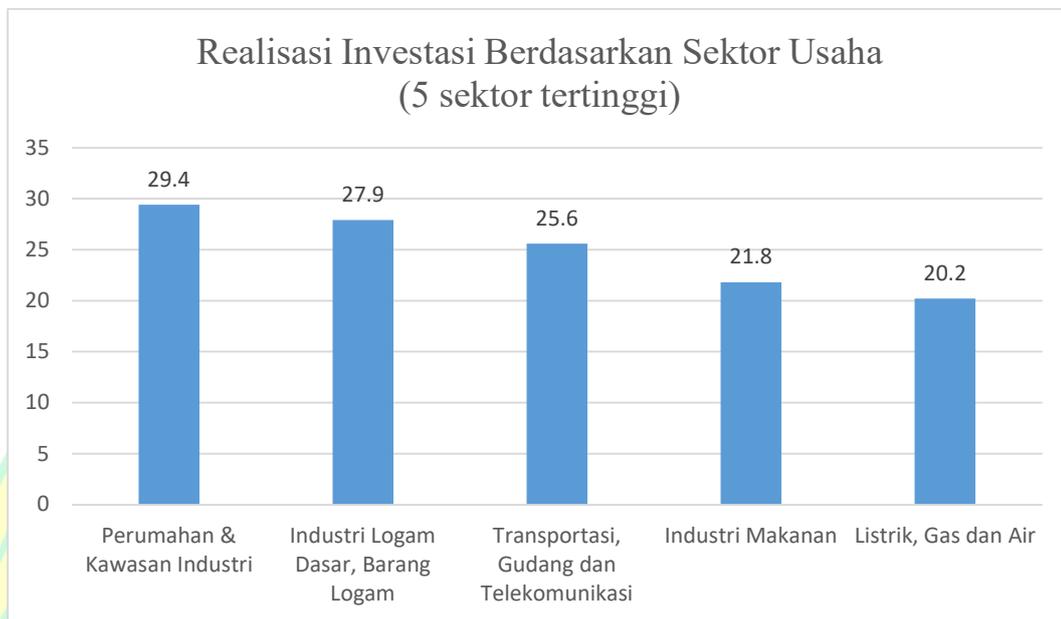
Selanjutnya ukuran perusahaan dianggap memiliki pengaruh terhadap IFR. Perusahaan besar dinilai memiliki insentif dana lebih yang bisa digunakan dalam praktik IFR. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang menggambarkan seberapa besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui total aset, nilai penjualan serta kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai aset yang dimiliki perusahaan dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja operasional mereka. Hal itu menjadi kabar baik yang akan membuat perusahaan dengan total aset yang besar lebih dilirik oleh para investor (Kurniawati, 2018). Perusahaan akan terdorong untuk menampilkan informasi perusahaan melalui *website* dengan lebih baik dan lengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian Husna & Priyadi (2018) bahwa

semakin besar perusahaan maka pasar modal akan lebih sering mengawasinya, sehingga perusahaan akan mengalami tekanan untuk mengungkapkan informasi lebih lengkap. Oleh karena itu pihak manajemen akan melakukan IFR sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap pemegang saham. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Kurniawati (2018) dan Meinawati et al. (2020) yang menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan IFR. Terdapat juga perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas ukuran perusahaan dan IFR. Oktaviani et al. (2020) dan Ningdiyah et al. (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR.

Selain faktor diatas, rasio keuangan menjadi salah satu tolak ukur laporan keuangan yang dipublikasikan melalui *website* karena dapat menggambarkan baik dan buruknya keadaan suatu perusahaan. Rasio aktivitas dapat menjadi faktor pendorong perusahaan meningkatkan penggunaan IFR. Rasio aktivitas digunakan untuk menampilkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan penjualan. Saat rasio bernilai tinggi artinya perputaran aset berlangsung cepat dan profit menjadi tinggi, tentunya ini menjadi motivasi yang kuat untuk mengungkapkan informasi keuangan dengan sebaik-baiknya guna meningkatkan kepercayaan *stakeholder* (Rizki & Ikhsan, 2018). Penelitian dari Audina et al. (2021), Khikmawati & Agustina (2015) serta Rizki & Ikhsan (2018) mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap IFR. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh

Arlinda (2019) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara rasio aktivitas dengan IFR.

Penelitian ini menggunakan sektor properti dan real estat pada Bursa Efek Indonesia sebagai populasi. Sektor properti dan real estat dinilai menarik untuk diteliti karena pada tahun 2021 terjadi perubahan regulasi, yaitu mendapatkan relaksasi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan kebijakan uang muka 0%. Regulasi ini mendorong investor untuk berinvestasi pada sektor tersebut, ditambah lagi dengan promo-promo dari pengembang yang menarik minat investor. Menurut Safir Senduk (perencana keuangan di Safir Senduk & Rekan) investasi di sektor properti masih menjadi tempat investasi yang menarik karena nilai aset yang terus meningkat tanpa mengalami fluktuasi yang besar dan memiliki risiko yang relatif rendah (Petriella, 2021). Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi kuartal I/2021 sebesar Rp219,7 triliun. Sektor perumahan dan Kawasan industri mencatatkan realisasi investasi tertinggi dibandingkan 5 sektor tertinggi lainnya, dengan realisasi investasi sebesar Rp29,4 triliun (13,4%) pada tahun 2021 (Talisa, 2021). Data tersebut menunjukkan masih banyaknya pemilik modal yang berinvestasi pada sektor properti dan real estat. Dengan perkembangan yang tinggi seperti ini perusahaan diandalkan untuk mendistribusikan laporan keuangan mereka sehingga pemilik modal dapat menilai perusahaan secara komprehensif. Perusahaan dapat melakukan praktik IFR untuk mempermudah pendistribusian laporan keuangan kepada pemilik modal.



**Gambar 1.1. Grafik Realisasi Investasi tahun 2021**

Sumber: ekonomi.bisnis.com

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan. Belum adanya kekonsistenan pada variabel di penelitian sebelumnya menjadi alasan peneliti untuk melakukan pengujian lebih lanjut. Penelitian ini akan menggunakan data dari perusahaan properti dan real estat yang tercatat di BEI pada tahun 2019-2021. Dengan demikian, mengacu pada latar belakang yang telah disajikan maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Rasio Aktivitas terhadap *Internet Financial Reporting*”**.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan dan hasil kajian dari literasi terdahulu, dapat disimpulkan terdapat *research gap* atau pertentangan hasil dari penelitian terdahulu. Dari masalah tersebut dibentuklah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1. Apakah terdapat pengaruh antara leverage terhadap Internet Financial Reporting pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?

1.2.2. Apakah terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap Internet Financial Reporting pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?

1.2.3. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap Internet Financial Reporting pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?

1.2.4. Apakah terdapat pengaruh antara rasio aktivitas terhadap Internet Financial Reporting pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1.3.1. Mengetahui pengaruh antara leverage terhadap Internet Financial Reporting pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

1.3.2. Mengetahui pengaruh antara likuiditas terhadap Internet Financial Reporting pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

1.3.3. Mengetahui pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap Internet Financial Reporting pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

1.3.4. Mengetahui pengaruh antara rasio aktivitas terhadap Internet Financial Reporting pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut.

##### 1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pembaharuan bagi dunia ilmu pengetahuan dan bahan informasi mengenai *Internet Financial Reporting*. Serta sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa.

##### 1.4.2. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan memperluas pemikiran mengenai pengungkapan pada suatu perusahaan yang salah satu caranya melalui media internet, yang dikenal dengan *Internet Financial Reporting*.

##### 1.4.3. Manfaat bagi instansi terkait

Memberikan informasi tambahan dan bahan evaluasi untuk pertimbangan pihak terkait yang akan melakukan penyebaran informasi secara jelas dan lengkap menggunakan media internet.

#### 1.4.4. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan gambaran tentang hal apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *Internet Financial Reporting* dengan baik. Sehingga diharapkan dapat membantu pada saat ingin mengambil keputusan investasi supaya tidak keliru yang berujung merugikan diri sendiri.

